

Analisis Pola Pendidikan Inklusif di Kelas V SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong

Sukirno¹ Mutias Nararya² Ronald Fransyaigu³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Inclusive Education</i> <i>Special Assistant</i> <i>Teacher,</i> <i>Barriers to</i> <i>Inclusive</i> Kata Kunci: <i>Pendidikan Inklusif,</i> <i>Guru pendamping</i> <i>Khusus, hambatan</i> <i>Inklusif</i>	The research carried out aims to determine the application of inclusive education patterns in class V of SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong and what obstacles are experienced by teachers as well as supporting infrastructure for inclusive education. This type of research is phenomenological research, the method used by researchers is descriptive research with a qualitative approach. Results of Research conducted at SD Negeri 1 Paya Bujok tunong towards (1) The pattern of inclusive education does not fully meet the concept of inclusive education, in the pattern of inclusive education it is required to have special assistant teachers (GPK), to have an inclusive curriculum based on the criteria of inclusive children. The loss of an important subsystem is a mismatch of the implementation of inclusive education, but the implementation of inclusive education is welcomed by the principal and the emotional closeness of the teacher and students is well established and provides inclusive services as much as possible. (2) The obstacle to the implementation of inclusive education lies in the parents of inclusive children who do not cooperate with class teachers in the handling and appropriate services, and the environment and self of inclusive children also influences. (3) Facilities and infrastructure in SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong are available to the public that can be enjoyed by all students, the fulfillment of inclusive facilities such as special rooms and motor and hearing aids for children is not yet fully available.
	ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui penerapan pola pendidikan inklusif di kelas V SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong dan hambatan apa saja yang dialami guru serta sarana prasarana pendukung pendidikan inklusif. Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi, dengan metode yang digunakan peneliti ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong terhadap (1) Pola Pendidikan inklusif belum memenuhi konsep pendidikan inklusif sepenuhnya, dalam pola pendidikan inklusif diharuskan memiliki guru pendamping khusus (GPK), memiliki kurikulum inklusif berdasarkan kriteria anak inklusif. Kehilangan subsistem penting merupakan ketidak sesuaian pelaksanaan pendidikan inklusif, namun pelaksanaan pendidikan inklusif disambut baik oleh kepala sekolah serta kedekatan emosional guru dengan siswa sudah terjalin baik dan memberikan pelayanan inklusif semaksimal mungkin. (2) Hambatan pelaksanaan pendidikan inklusif terletak pada orang tua anak inklusif yang kurang bekerja sama dengan para guru kelas dalam penanganan dan pelayanan yang sesuai, serta lingkungan dan diri anak inklusif juga berpengaruh. (3) Sarana dan Prasarana yang ada di SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong tersedia untuk umum yang dapat dinikmati seluruh siswa, pemenuhan fasilitas inklusif seperti ruang khusus serta alat bantu motorik dan pendengaran anak belum sepenuhnya tersedia.

Corresponding author :

PENDAHULUAN

Masyarakat terdahulu beranggapan bahwa pendidikan yang baik dan pantas didasarkan pada kriteria anak secara umum. Kriteria pendidikan yang dimaksud ialah berdasarkan basis pendidikan aspek sosial yang berlaku di masyarakat. Berbagai macam paradigma pro dan kontra terhadap pendidikan inklusif yang terjadi di masyarakat. Sehingga pengembangan pendidikan inklusif memerlukan perjuangan keras dan kesabaran dalam pengimplementasian di lembaga-lembaga pendidikan regular.

Maka sejalan dengan itulah perkembangan sistem pendidikan nasional juga menjelaskan, yaitu Negara menyerahkan jaminan seutuhnya untuk anak dalam kategori berkebutuhan khusus untuk menerima pendidikan yang berkualitas dan memberikan warna lain pada wadah pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 5).

Salah satu upaya dalam konsolidasi pendidikan inklusif juga disebutkan bahwa anak yang kekurangan atau cacat fisik dan mental, memiliki kesempatan yang sama dalam mendapat akses secara terbuka dalam pendidikan luar biasa maupun pendidikan biasa (UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 51 Tentang Perlindungan Anak).

Maka tidak lainnya adalah suatu Negara, pemerintahan, pihak keluarga, dan orang tua inti wajib memberikan

kesempatan yang lebar dan tak terhingga kepada anak untuk memperoleh layanan pendidikan (UU No.23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak). Sejalan dengan hal tersebut maka pendidikan khusus pada sekolah inklusif merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan untuk anak yang berkelainan/berbeda maupun anak yang memiliki kecerdasan luar biasa (diatas rata-rata) yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 15).

Namun keterlaksanaan pendidikan inklusif khususnya di sekolah dasar sampai saat ini belum merata sepenuhnya, seperti yang dikutip dari *Kemendikbud.go.id* (1 Februari 2017), “514 Kabupaten/Kota yang belum memiliki SLB dan sekitar 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapat layanan pendidikan inklusif. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah regular pelaksana sekolah Inklusif berjumlah sekitar 299 ribu dan saat ini terdapat 32 ribu sekolah regular yang menjadi Sekolah inklusif diberbagai daerah”. Disamping itu

pengimplementasi pendidikan inklusif dipengaruhi beberapa faktor, seperti kebijakan pemerintah daerah, sumber dukungan, sikap, pengetahuan guru, pemahaman akan pengajaran anak inklusif yang tepat di sekolah dasar pada umumnya. Peran kepala sekolah, guru, lingkungan sekitar, anak inklusif serta anak normal lainnya sangat diperlukan.

Sekolah Dasar Negeri 1 Paya Bujok Tunong merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan pendidikan inklusif di Kota Langsa. Beberapa anak inklusif berada di Kelas V membaaur menjadi satu dengan anak-anak normal yang menjadikan sorotan kelas. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pendidikan anak inklusif di Sekolah Dasar Negeri 1 Paya Bujok Tunong yang fokus batasan masalah yaitu pada ***“Analisis Pola Pendidikan Inklusif di Kelas V SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong”***.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti telah merumuskan masalah yang akan dikaji, antara lain: Bagaimana pola pendidikan inklusif pada anak inklusif yang berada di Kelas V SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong?, Bagaimana hambatan pendidikan inklusif di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Paya Bujok Tunong?, Bagaimana sarana dan prasarana penunjang pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 1 Paya Bujok Tunong?

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian yang ada, penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi. Menurut Satori dan Komariah (2017:34) fenomenologi memiliki struktur yang esensial dalam topik yang dipilih dan diakhiri dengan sekumpulan prosedur dan diakhiri dengan hasil maknanya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, dapat berupa hasil dalam bentuk kata dan gambar.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat pospositivisme, yang digunakan pada situasi alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara snowball sampling. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan). Pengujian keabsahan data dengan melakukan triangulasi.

2. Lokasi Penelitian dan Sumber Data

a. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong yang berada di Jl. Teuku Cik Ditiro, Paya Bujok Tunong, Langsa Baro, Kabupaten Kota Langsa.

b. Jadwal Penelitian

Pelaksanaan Penelitian dilakukan di semester 2 (genap) pada Tahun Pelajaran 2019/2020 di SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong.

3 Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Informasi dan gambaran yang lebih mendalam mengenai Pola Pendidikan Inklusif di Kelas V SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong, peneliti memilih dan menentukan yang berpotensi sebagai subjek penelitian. Pencarian subjek dilakukan dengan snowball sampling. Menurut Satori dan Komariah snowball sampling (2017:53) “peneliti telah memilih sumber atau orang tertentu untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, setelahnya jika mengidentifikasi ada sumber lain dalam mendapatkan informasi juga dapat di pertimbangkan”. Kriteria dalam subjek penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Kepala Sekolah SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong
- 2) Guru Wali Kelas V SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong
- 3) Anak Inklusif Kelas V SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian adalah Pola Pendidikan Inklusif di Kelas V SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong di Jl. Teuku Cik Ditiro, Paya Bujok Tunong, Langsa Baro, Kabupaten Kota Langsa.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Lexi J. Moleong (2017: 186) “wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu”. Proses wawancara dilakukan secara tanya-

jawab atau interaktif terhadap responden atau subjek untuk mendapatkan informasi secara jelas dan sesuai arah penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur.

Wawancara semi terstruktur yang digunakan peneliti, wawancara dilakukan dengan tidak secara intens atau baku dan tidak harus mengikuti pertanyaan yang telah diformalkan. Proses wawancara dilaksanakan dengan sangat terbuka dan mendalam pada maksud mendapatkan informasi, ide-ide maupun pendapat responden atau subjek penelitian. Memperoleh informasi semaksimal mungkin dari responden atau subjek yang akan diteliti merupakan target peneliti. Pada penelitian ini, wawancara akan berfokus pada Pola Pendidikan Inklusif di Kelas V SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas V dan anak inklusif.

b. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi sangat penting dilakukan sebagai bentuk penelitian pendidikan untuk mengumpulkan informasi secara langsung dengan penglihatan. Pengamatan observasi mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki peneliti, menangkap secara gambling arti fenomena dari segi subyek, lingkungan budaya sekitar, serta pandangan yang dirasakan peneliti secara langsung Lexi J. Moleong (2017:175). Dimana alat bantu yang digunakan dalam observasi berupa

buku catatan dan ceklis berisi objek yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses penelitian. Serta alat lainnya seperti kamera, dan lain-lainnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari bermacam-macam sumber. Pada teknik ini, peneliti memperoleh informasi data dapat berupa tulisan, gambar, tabel, yang dianggap sebagai alat pendukung menemukan hasil penelitian. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai sumber data tambahan, untuk menguji, menafsirkan bahasan peneliti, bahkan meramalkan yang terjadi Lexi J. Moleong (2017: 217). Dokumentasi yang diharapkan peneliti ialah berupa data informasi tertulis, pembuktian foto-foto dan video maupun berupa gambar pengajaran dan pelayanan terhadap anak inklusif di Kelas V SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong serta data tertulis maupun gambar sarana dan prasarana sekolah yang diperuntukkan anak inklusif di kelas V SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pola pendidikan inklusif di kelas V SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong di Jl. Teuku Cik Ditiro, Paya Bujok Tunong, Langsa Baro, Kabupaten Kota Langsa ialah dengan menggunakan model Miles dan Huberman, berikut tahapanny:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, kedalaman, wawasan yang tinggi. Data disusun untuk dilakukannya reduksi, merangkum serta memilih hal yang pokok dan menfiltrasi data yang tidak dibutuhkan menurut Satori dan Komariah (2017: 218).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan bisa dalam bentuk tabel grafik tertentu, dan lain-lain Satori dan Komariah (2017:219). Informasi dilakukan berdasarkan sekumpulan uraian deskriptif kualitatif yang memberikan kemungkinan dalam suatu penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan. Data yang dikumpulkan guna penyajian data tentu saja berdasarkan analisis yang peneliti lakukan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah selanjutnya merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang diungkapkan masih bersifat sementara, maka kesimpulan dan verifikasi hasil didukung dengan bukti-bukti yang tergolong valid, serta konsisten terhadap hasil akhir kesimpulan penelitian, Satori dan Komariah (2017:220).

5. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Penelitian ini dipertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti perlu melakukan

pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan peneliti dengan me-recheck temuannya dengan membandingkannya dari berbagai sumber, metode atau teori (Moleong 2017:332). Sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan keabsahan data yang valid dan sesuai dengan informasi, data yang di peroleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1 Hasil Penelitian

A. Deskriptif Pola Pendidikan Inklusif di Kelas V SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong

Resminya dilaksanakan pendidikan inklusif dengan bukti keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Langsa pada Nomor 81 tahun 2019 sebagai bentuk pelaksanaan formal yang dilakukan sekolah. Para guru mendapatkan pemahaman dasar akan pendidikan inklusif yang di terapkan oleh masing-masing sekolah. Bentuk guna sebagai wadah anak inklusif yang jauh dari wilayah kota maupun jauh dari sekolah khusus SLB, namun akan tetap menerima pendidikan dan perlakuan yang sama di SD regular yang telah di percaya dan diberi mandat untuk menerapkan pendidikan inklusif.

Seperti halnya SD N 1 paya bujok Tunong merupakan SD yang terbuka bagi siswa inklusif untuk dapat hadir kesekolah menerima pelajaran dan materi yang sama

dengan anak lainnya. Kepala sekolah juga mengatakan terpilihnya sekolah inklusif yang berada di Kota Langsa terdiri dari dua sekolah saja. Saat ditanya mengapa hanya dua sekolah saja, Kepala sekolah kurang mengetahui mengapa SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong menjadi sekolah yang terpilih oleh Dinas Pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa sekolah SD Negeri 1 Payah Bujok Tunong memiliki daya ketertarikan tersendiri sehingga dapat dipilih sebagai sekolah inklusif pendidikan untuk semua.

Dari hasil wawancara bersama kepala sekolah, dapat di pahami penerapan pendidikan inklusif disambut baik oleh kepala sekolah SD Negeri 1 Payah Bujok Tunong, hanya saja dukungan secara khusus akan tenaga guru yang paham terhadap anak inklusif (Guru pendamping khusus), fasilitas, pendanaan masih kurang kejelasannya.

Wawancara yang dilakukan bersama guru kelas V juga menggunakan wawancara semi terstruktur. Guru kelas V mengatakan karakteristik anak yang berada di kelas sangatlah beragam, terlihat dari sikap, perilaku dan tindakan siswa yang menjadikan tolak ukur guru dalam memahami anaknya. Motivasi terhadap para anak sering dilakukan. Guru mengungkapkan kepada peneliti proses bimbingan yang dilakukan guru berdasarkan apa yang dilihat guru dan kegiatan belajarnya sehari-hari. Seperti anak keterlambatan belajar, guru

mengatakan bahwa bimbingan yang dilakukan guru dengan belajar tambahan sepulang sekolah khusus untuk anak tersebut, sedangkan bentuk perlakuan terhadap anak tunalaras dengan memberikan nasihat, teguran dan hukuman karena melanggar peraturan dan berbuat kegaduhan di sekolah. Dari hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru melakukan pendekatan kepada siswa didasarkan pada kedekatan emosional dan pengalaman mengajar yang ada.

Dapat disimpulkan berdasarkan keterangan wawancara kepala sekolah dan guru kelas V bahwa pola pendidikan inklusif berdasarkan kemampuan para guru. Keterlibatan Dinas Pendidikan hanya pada memilih sekolah inklusif, tidak dengan berpartisipasi penuh terhadap pola pendidikan inklusif dengan memberikan pengawasan khusus terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif, serta memberikan guru pendamping khusus di SD Negeri 1 Payah Bujok Tunong.

Peneliti melakukan wawancara dengan anak inklusif dengan maksud ingin mengetahui pola pendidikan inklusif yang diberikan guru terhadap anak inklusif itu sendiri. Dimulai dengan wawancara bersama SZ yang merupakan anak slow learner (keterlambatan belajar). SZ mengatakan kepada peneliti terkadang juga ikut bermain dengan temannya, tetapi sangat jarang. SZ mengatakan kepada peneliti bahwa ibu guru kelas V jarang bercerita atau melakukan perbincangan

dengannya, namun sering di ajarkan membaca setelah pulang sekolah pada jumlah waktu yang singkat. Bentuk motivasi yang diberikan guru kelas V adalah menyuruh SZ untuk harus bisa membaca seperti dengan teman yang lain.

Berdasarkan wawancara peneliti bersama SZ, dapat disimpulkan bahwa anak slow learner (keterlambatan belajar) lebih tertutup, kesulitan dalam pembelajaran akademik terutama kegiatan membaca dan susah bersosialisasi. Sehingga menjadikannya terlambatan dalam belajar serta kurang siap berinteraksi dengan lingkungannya, namun bentuk bimbingan yang telah diberikan oleh guru sudah tepat dengan memberikan waktu khusus bersama anak slow learner (keterlambatan belajar) dalam belajar membaca.

Wawancara selanjutnya dilakukan peneliti bersama FF, FF merupakan anak tunalaras (gangguan emosional). FF mengatakan tidak terlalu menyukai gurunya, FF juga mengakui sering melakukan perkelahian dengan siswa lain dari kelas yang berbeda. Sering mendapatkan masalah dengan tidak menyelesaikan tugas di kelas juga dilakukan FF (Catatan guru terdapat dilampiran). FF mengatakan bahwa bentuk motivasi yang di berikan oleh guru kelas V adalah berupa nasehat.

AA juga mengatakan bahwa dirinya tinggal bersama neneknya dikarenakan orang tuanya telah pisah. Saat

di tannya peneliti di masa depan ingin menciptakan apa di masa depan AA kebingungan dan menjawab tidak ingin melakukan apapun. Dari penjelasan AA dapat diketahui bahwa AA merupakan anak tunalaras yang memerlukan bimbingan khusus terkait masalah pribadinya, pembentukan lingkungan yang tepat serta dukungan orang tua merupakan hal penting dalam merubah karakter anak tunalaras.

SA merupakan teman satu kelompok dengan AA, perbedaan pada AA sebagai anak tunalaras terlihat pada perilaku dan kosa kata yang kasar. AA mengatakan pada saat wawancara sedikit menyukai gurunya. AA sering mendapatkan teguran, nasehat dari guru serta sering tidak mengerjakan tugas. AA mengatakan guru melakukan pembelajaran menggunakan buku LKS maupun infokus (proyektor) di dalam kelas. AA terkadang maju ke depan untuk mengerjakan soal. AA mengungkapkan hal yang disenangi saat berada di sekolah adalah teman-teman satu kelompoknya yang memiliki jiwa bebas yang sama.

AA mengakui bahwa bersama temannya sering mengganggu teman lain bahkan sampai terlibat masalah di sekolah. AA mengatakan kepada peneliti bahwa kegiatan di rumah maupun di sekolah merupakan hal yang menarik untuknya, namun AA takut saat orang tuanya marah terkait masalah yang telah diperbuatnya. Dari keterangan AA diatas maka dapat di

simpulkan AA merupakan anak tunalaras yang membutuhkan penataan lingkungan yang tepat, seperti lingkungan yang menggunakan kosa kata yang baik atau sopan, serta lingkungan yang mendukung.

Masih sama dengan AA dan juga SA, dari hasil wawancara peneliti bersama FT, FT juga merupakan anak tunalaras yang sangat memerlukan perhatian khusus dari guru serta lingkungan sekitarnya. Sebelum peneliti melakukan wawancara terkait anak inklusif, FT mengatakan sangat tidak menyukai suasana di rumahnya, dimana FT merupakan anak yang memiliki orang tua tiri yaitu ayahnya. Sehingga FT mengatakan melakukan semua perilaku yang tidak baik di sekolah agar mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya yang cenderung tidak peduli saat berada di rumah. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa subjek yang menjadikan sumber informasi di lapangan. Dapat disimpulkan pola pendidikan inklusif yang diberikan guru tidak hanya murni semua permasalahan guru yang menghadapi, tetapi bantuan sosial serta peran orang tua untuk saling bekerja sama dalam membimbing serta peduli terhadap masalah anaknya sangat berpengaruh pada perubahan karakter anak.

Saat observasi yang peneliti lakukan, peneliti menggunakan teknik observasi terbuka, dimana agar terdapat fleksibilitas terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian pada observasi

dilakukan di tanggal 8-15 januari 2020. Dari hasil observasi, terdapat anak inklusif berada di kelas V. Berikut merupakan lembar observasi peneliti dengan alat identifikasi anak inklusif berdasarkan ciri-ciri yang sesuai terhadap anak inklusif:

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, di Kelas V terdapat 1 anak slow learner atau keterlambatan belajar serta 4 anak Tunalaras (gangguan emosional dan perilaku). SZ merupakan anak Slow Learner (Keterlambatan belajar) AA, SA, FF dan FT adalah anak Tunalaras yang dibuktikan dengan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus serta kegiatan sehari-harinya.

Maka dapat disimpulkan pemberian perlakuan terhadap anak tunalaras memerlukan bimbingan khusus, memberikan perlakuan didasarkan akan kebutuhan masing-masing anak tunalaras, dengan tidak memberikan hukuman maupun kebencian berlebihan yang timbul dari anak tunalaras.

Maka berdasarkan hasil dokumentasi yang diambil oleh peneliti terdapat beberapa foto anak inklusif saat mengerjakan soal pembelajaran dengan membedakan pembelajaran antara anak slow learner dengan anak normal lainnya dan berupa catatan guru terkait anak tunalaras. Pembuktian lainnya terkait terlaksananya pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong tertera pada SK yang telah diberikan oleh Dinas

Pendidikan yang dapat dilihat di lampiran dokumentasi.

Berdasarkan deskriptif penjelasan di atas, maka hasil penelitian yang ada tidak terlihat pola pendidikan terhadap anak inklusif secara jelas, dikarenakan pola pendidikan inklusif hanya di serahkan seutuhnya kepada para guru kelas. Dukungan secara finansial dan sosial yang berada dilingkungan sekitar belum terwujud. Pelaksanaan pendidikan inklusif didasarkan kepada emosional dan kedekatan siswa, tidak didasarkan pada pola pendidikan inklusif secara teroris. Perlakuan kepada anak inklusif sudah maksimal diberikan oleh guru. Peneliti juga menyadari bahwa perubahan karakteristik pada anak inklusif yang diamati akan berubah saat dewasa, seperti halnya anak yang saat berada di sekolah dasar tidak terlalu pintar dalam akademik maupun berperilaku yang kurang baik saat dewasa bisa merubah paradigma tersebut.

D. Hambatan Pendidikan Inklusif di Kelas V SD Negeri 1 Payah Bujok Tunong

Wawancara terbuka peneliti lakukan bersama subyek penelitian mengenai hambatan pendidikan inklusif, di laksanakan pada tanggal 16 januari 2020 pada waktu 08.00-11.00 wib dengan 3 sumber subyek. 3 sumber subyek tersebut adalah kepala sekolah, guru kelas 5-A dan guru kelas 5-B. Kepala sekolah mengatakan hambatan pendidikan inklusif pastinya terletak pada gurunya, tidak

semua guru kadang menerima untuk mendidik sepenuh hati terhadap anak inklusif karena di anggap merepotkan, namun kepala sekolah selalu menekankan mau tidak mau harus di bimbing anak-anak inklusif sesuai kemampuan yang dimiliki guru kelasnya.

Faktor hambatan yang menjadikan pertimbangan lain adalah beberapa orang tua yang kurang memahami kebutuhan anaknya sesuai karakteristiknya. Sehingga banyaknya beberapa hambatan yang menjadikan tantangan para guru dan pihak sekolah serta orang tua untuk saling membantu dan membimbing anak inklusif di SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong ini.

Berdasarkan keterangan guru kelas 5-A pada hasil wawancara yang dilakukan bersama peneliti, faktor hambatan yang muncul pada kelas 5-A adalah pada beberapa anak inklusif yang berada di kelas tersebut. Seperti halnya SZ yang merupakan anak slow learner yang mengalami kesulitan membaca dan kesulitan bersosialisasi dengan teman lainnya seringkali menjadikan hambatan bagi guru untuk membantu SZ melalui teman-temannya untuk mengajarnya. Dikarenakan guru tidak senantiasa selalu terfokus kepada beberapa anak saja, melainkan harus tetap adil terhadap anak-anak lainnya yang berada di kelas V-5 sehingga merasa tidak adanya diskriminasi.

Guru mengatakan bahwa pengendalian Self control juga

menjadikan faktor kesulitan bagi guru, ricuhnya kelas terkait masalah yang dihadapi oleh guru tersebut, menjadikan guru sering kehilangan kendali dan marah serta membentak anak inklusif tunalaras ini. Guru pembimbing khusus dalam kelas ini juga sangat dibutuhkan untuk mengontrol anak inklusif tersebut. Penanganan guru yang paham akan pendidikan inklusif juga sangat penting. Dikarenakan guru kelas V-B ini merasa masih kurang mengetahui bagaimana penanganan yang tepat terhadap anak iniklusif tunalaras agar menjadikan anak tersebut sadar dan terbimbing secara tepat.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas, bentuk hambatan yang besar dan berpengaruh juga terdapat dari berbagai sumber seperti orang tua, lingkungan serta diri anak inklusif itu sendiri. Pengalaman serta pengetahuan lebih dalam menangani hambatan pendidikan inklusif di kelas juga masih kurang. Bentuk control terhadap situasi yang dialami oleh anak tunalaras harus mendapatkan penanganan yang tepat.

E. Sarana dan Prasarana Pendukung Anak Inklusif

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti lakukan, Sejauh terlaksananya pendidikan inklusif di SD tersebut bentuk sarana serta prasarana pendukung anak inklusif masih belum ada.

Maka dapat disimpulkan, dari berdasarkan keterangan deskriptif pola

pendidikan inklusif, hambatan pelaksanaan pendidikan inklusif serta sarana dan prasarana pendidikan inklusif belum memenuhi konsep pola pendidikan inklusif yang tepat. Walaupun kepala sekolah dan guru telah mengeluarkan segala upaya dengan sikap terbuka untuk berpartisipasi secara positif, namun dukungan orang tua dan paradigma sosial, serta dukungan pendanaan, penggunaan kurikulum khusus belum terlaksana. Sehingga menjadikan model pendidikan inklusif yang terlaksana di SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong kekurangan subsistem dalam pelaksanaan pendidikan inklusif secara teoritis.

2. PEMBAHASAN

A. Pembahasan Tentang Pola Pendidikan Inklusif di Kelas V SD Negeri 1 Payah Bujok Tunong

SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong merupakan sekolah regular yang menerapkan kelas penuh antara anak inklusif bersama anak normal lainnya. Dibuktikan dengan dokumentasi yang menerangkan anak inklusif berada di kelas yang sama dengan anak yang lainnya. Seperti halnya menurut (Garnida 2015:51) “Kelas reguler (inklusi penuh) dengan anak berkelainan belajar bersama anak

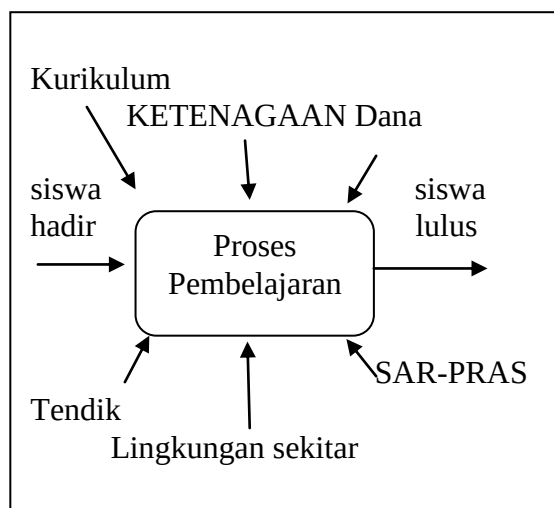
lain (normal) sepanjang hari di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama”. Sekolah yang menerapkan model pendidikan inklusif berhak memilih model apa saja yang akan diterapkan sesuai dengan lingkungan yang terjadi, jumlah anak berkebutuhan khusus yang dilayani, jenis dan tingkat kelainan anak inklusif, serta kesiapan, kesediaan tenaga kerja kependidikan dan sarana prasarana yang tersedia.

Dari hal ini dapat dilihat, bahwa pendidikan inklusif dapat merubah pandangan semula yang menganggap anak yang mengenyam pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi di sekolah, melainkan berbanding terbalik dengan paradigma tersebut. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang harus menyesuaikan dengan situasi diri anak inklusif tersebut.

Pendidikan anak inklusif di SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong sudah diterapkan sejak lama. Bentuk penerimaan anak inklusif juga tidak ada pembedaan dengan anak lainnya. Pemberian substansi pembelajaran hanya dibedakan sesuai dengan kemampuan siswa namun tidak dibedakan secara luas melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh para guru. SD Negeri 1 Payah Bujok Tunong hadir sebagai bentuk kenyamanan dan menciptakan rasa aman terhadap anak inklusif terkait paradigma masyarakat awam tentang anak berkebutuhan khusus.

Karena pada UU No.20 Tahun 2003 Pasal 11 ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa “pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan pada seluruh siswa, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga tanpa diskriminasi”. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif diselenggarakan sebagai bentuk nyata pelaksanaan pendidikan bagi seluruh anak, juga anak inklusif yang jauh dari sekolah luar biasa yang berada di wilayahnya maupun menganggap memasukkan anak inklusif ke dalam sekolah reguler sebagai bentuk persamaan sosial sehingga anak inklusif juga dapat berinteraksi dengan anak lainnya.

Pelaksanaan pendidikan inklusif didasarkan kepada emosional dan kedekatan siswa saja, didasarkan pada pola pendidikan inklusif secara teoritis juga diperlukan. Dari hasil penelitian ini dapat di lihat, Konsep dasar pola pendidikan inklusif merupakan hal penting dalam mewujudkan ruang lingkup manajemen sekolah inklusif yang dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Konsep dasar sistem pendidikan inklusif (Garnida, 2015:81)

Berdasarkan keterangan diatas penyelenggaraan pola pendidikan didasarkan siswa inklusif hadir untuk diterima dan mendapatkan pelayanan pendidikan. Idealnya anak inklusif diterima berdasarkan proses administrasi pada kriteria tertentu. Seperti halnya melihat aspek identifikasi anak inklusif terlebih dahulu, agar mengetahui jenis anak unklusif dan memberikan bimbingan dan pengelompokkan ditempat yang tepat. Penggunaan papan statisti untuk siswa serta buku induk sebagai pengukur perkembangan siswa.

Kurikulum juga tidak luput dari program pendidikan inklusif. Kurikulum dibuat dengan menyesuaikan kemampuan dan karakteristik anak inklusif yang berada di kelas normal atau reguler. Mencantumkan alokasi waktu, isi/materi, proses belajar mengajar, lingkungan belajar dan pengelolaan kelas, media, bahan serta sarana parasarana merupakan hal pokok dalam kurikulum inklusif. Elemen lain yang tidak kalah penting adalah guru atau tenaga kependidikan.

Garnida (2015: 86) “Pengadaan guru pembimbing khusus (GPK) juga seharusnya ada. Dimana pendidik atau guru yang terlibat di sekolah inklusif yaitu guru kelas /guru mata pelajaran dan guru

pembimbing”. Pentingnya pengadaan guru pendidikan khusus yaitu sebagai bentuk dukungan terhadap anak inklusif dalam mengembangkan minat bakatnya. Garnida (2015:88) Tugas guru pendidikan khusus antara lain:

- a. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran
- b. Membangun sisten koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
- c. Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi.
- d. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi atau pengayaan.
- e. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus pada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
- f. memberikan bantuan berbagai pengalaman pada guru kelas/guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, terdapat 5 anak inklusif yang memenuhi kriteria karakteristik anak berkebutuhan khusus. Terdapat 1 anak slow learner (keterlambatan belajar) dan 4 anak tunalaras (Anak dengan gangguan perilaku dan emosi). Karakteristik anak inklusif ini di lihat berdasarkan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus.

Definisi kesulitan belajar sebenarnya didasarkan pada penyebab masalah belajar yang dialami oleh siswa yang dipengaruhi oleh dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Dimana perbedaan antara kesulitan belajar dengan hambatan belajar juga menjadi hal penting untuk dapat menggali informasi penting agar dapat memberikan bimbingan yang tepat. Menurut Jamaris (2018:120) mengatakan perbedaan kesulitan belajar dengan hambatan belajar adalah kesulitan belajar disebabkan oleh kondisi-kondisi yang disfungsi seperti penyimpangan dalam proses psikologi dasar seperti kemampuan mendengar, berbicara, menulis, membaca, berfikir kritis dan kemampuan matematikanya. Hambatan belajar dijelaskan bahwa disebabkan oleh kondisi diluar individu yang menjadi penghalang proses belajar. Hambatan dan kesulitan belajar akan menghasilkan potensi inteligensi rendah yang dimiliki individu yang bersangkutan.

Terkait dengan berbagai permasalahan yang dialami oleh SZ. SZ mengalami kesulitan pengetahuan akademik dan tertinggal dengan anak-anak lainnya. Dimana SZ mengalami rendahnya berfikir abstrak. Anak slow learner memiliki fisik yang normal seperti anak biasa. Hanya saja anak slow learner ini kurang memiliki percaya diri. Sulit menerima dan merespon pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar. Menurut garnida (2015:16) terdapat ciri-ciri yang dapat diamati pada anak slow learner (keterlambatan belajar), yaitu dengan melihat rata-rata hasil belajar atau perstasinya masih rendah (kurang dari 6), dilihat juga dengan melihat anak inklusif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tertinggal dengan teman-temannya. Anak slow learner memiliki daya tangkap terhadap pembelajaran sangat lambat.

Bentuk bantuan yang dibutuhkan untuk anak slow learner dalam pembelajaran khusus menurut garnida (2015:17) yaitu dengan memberikan dalam jangka waktu lebih lama daripada anak lainnya. Guru dituntut lebih tekun dan sabar dalam memberikan penjelasan dengan tidak terlalu cepat saat menjelaskan kepada anak slow learner. Anak slow learner (keterlambatan belajar) dianjurkan sering melakukan latihan dari hapalan dan pemahaman. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran dituntut untuk

menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, serta mengadakan kegiatan remedial kepada anak slow learner.

Dari defisini terhadap hasil penelitian, anak inklusif yang tergolong kepada tunalaras yang mengalami gangguan emosional yang tidak wajar. Anak tunalaras yang berada di SD Negeri 1 Payah Bujok Tunong memperlihatkan sifat dan perilaku yang mencari kesenangan dengan mengganggu teman sebayanya maupun memperlihatkan sisi berbeda pada dirinya. Menurut garnida (2015:13) “karakteristik anak tunalaras memiliki ciri-ciri anak yang cenderung membangkang, mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah. Anak tunalaras sering melakukan tindakan agresif, merusak dan mengganggu. Prestasi anak tunalaras cenderung rendah dan berperilaku tidak sopan melanggar peraturan, norma sosial serta sering membolos dari kelas saat pembelajaran”.

Dijelaskan oleh garnida (2015:13) bentuk perhatian guru terhadap anak tunalaras dapat dilakukan dengan beberapa hal, seperti menata lingkungan yang kondusif sesuai dengan karakteristik dan pribadi anak tunalaras serta pemberian pembelajaran yang disesuaikan oleh anak inklusif. Pembimbingan tentang akidah akhlak pada anak inklusif sangat diperlukan. Bentuk pelatihan mental dengan dilakukan pada kegiatan sehari-hari dari lingkungan sekitarnya.

Pola pendidikan inklusif juga diperuntukkan bukan hanya menambah mutu pendidikan agar lebih baik saja, namun kesadaran akan hak asasi manusia yang sama merupakan fokus utama pendidikan.

B. Hambatan Pelaksanaan Pola Pendidikan Inklusif di SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong

Berdasarkan hasil keterangan kepala sekolah dan para guru di kelas V pada SD Negeri 1 Payah Bujok Tunong, berbagai hambatan dalam pengimplementasian pendidikan inklusif sering terjadi. Dalam hal ini hambatan-hambatan yang terjadi dilapangan seperti kendala kepada pengetahuan masyarakat awam terhadap anak inklusif, kurangnya ketenaga kerjaan pendidikan di sekolah reguler yang memahami anak inklusif, serta teman sebaya dan orang tua anak inklusif. Sejalan dengan hal tersebut, menurut tim pengembang pendidikan inklusif Direktorat Pembinaan SLB, hambatan utama anak berkebutuhan khusus untuk maju termasuk dalam mengakses pendidikan setinggi mungkin bukan pada kecacatannya, tetapi kepada penerimaan aspek sosial disekolah dan dimasyarakat pada umumnya.

Beberapa hambatan terkait penerapan pola pendidikan inklusif yang terlaksana sebagai berikut:

1) Hambatan Kelembagaan

Kelembagaan merupakan hal yang penting sebagai pembentuk suatu program itu terlaksana dengan baik atau tidak. Seperti diketahui bahwa pelaksana pendidikan inklusif yang di laksanakan di SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong hanya didasarkan pada proses pembinaan yang dilakukan oleh dinas pendidikan di tingkat kabupaten atau kota. Seharusnya sekolah inklusif yang menerima anak inklusif dapat menggandeng para pendidik dari SLB, agar dapat bertanggung jawab terhadap pengembangan pendidikan inklusif secara jelas.

Garnida (2015:72) mengatakan bahwa “solusi terbaik adalah antara dinas pendidikan provinsi dengan dinas pendidikan kabupaten secara bersama-sama membina sekolah inklusif di wilayah teritorialnya”. Sejalan dengan hal tersebut, Permendiknas nomor 70 tahun 2009, Garnida (2015:73) tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif, terdapat pada pasal 4 ayat 1 dinyatakan bahwa “Pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar, dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah keatas untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan

kebutuhan dan kemampuannya”. Seperti halnya SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong merupakan SD terpilih dalam penerapan pendidikan inklusif di Kota Langsa dengan dibuktikan melalui surat keterangan resmi dari dinas pendidikan Kota Langsa.

2) Hambatan Budaya

Ronald Fransyaigu (2014:4) dalam tesisnya mendefinisikan bahwa “pada dasarnya kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, sehingga manusia sebagai bagian dari masyarakat (makhluk sosial) tidak dapat terlepas dari konteks sosial budaya, yaitu nilai-nilai budaya dimana dia berada”. Hal ini menjadikan Hambatan juga terkait dengan budaya yang sudah mendarah daging dengan masyarakat akan stigma pendidikan inklusif. Ketidakpercayaan akan penanganan yang tepat juga menjadikan salah satu faktor penyebab kesungkutan tersebut. Ungkapkan lainnya muncul bahwa “ketakutan yang sering muncul tidak diterima secara terbuka dimasyarakat, ketakutan lainnya juga hadir jika menyertakan anak inklusif di sekolah umum menjadikan tidak jelasnya pembuatan kebijakan dan konsep yang tepat” Garnida (2015:75).

Mantan direktur jenderal mandikdasmen, Suyanto dalam garnida (2015:74) menyebutkan “bahwa masyarakat Indonesia merasa malu jikalau memiliki anak yang cacat sehingga anak mereka cenderung di sembunyikan. Selain itu orang tua yang lain beranggapan bahwa

tidak berkeinginan anaknya bersekolah dengan anak yang cacat”. Seharusnya penerimaan pendidikan yang adil merupakan hak seluruh anak yang sudah dijamin oleh undang-undang sistem pendidikan nasional.

4.2.2.4 Hambatan Kurikulum

Hambatan pelaksanaan pembelajaran juga dirasakan para guru di SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong. Dimana penyesuaian materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kriteria anak inklusif. Hal tersebut menjadikan beban yang lebih berat dirasakan oleh sekolah pelaksana pendidikan inklusif. Permendiknas nomor 70 tahun 2009 “masalah ini dapat dipecahkan dengan anak berkebutuhan khusus tidak diikutsertakan dalam proses penilaian pendidikan yang dilakukan secara nasional”. Artinya penilaian pendidikan untuk anak inklusif memiliki kriteria tersendiri berdasarkan minat bakat serta perkembangan pengetahuan yang anak inklusif miliki.

4.2.2.5 Hambatan Pendanaan

Dapat disimpulkan bahwa hambatan pendanaan pada SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong merupakan hal pokok yang harus diperhatikan. Pendanaan terkait pengadaan fasilitas sarana dan prasarana tbelum terwujud. SD Negeri 1 Payah Bujok Tunong hanya dilibatkan dalam pemilihan sekolah inklusif saja, namun tidak dalam pendanaan fasilitas terhadap anak inklusif yang harusnya menjadikan kewajiban pelaksana pendidikan inklusif. Seperti

halnya pengadaan alat peraga khusus, modifikasi instrumen tes dan penambahan buku atau kemajuan peserta didik.

Berdasarkan beberapa hambatan yang telah dipaparkan, sejalan dengan hasil penelitian bahwa hambatan-hambatan pelaksanaan pendidikan inklusif merupakan hal yang menjadi penghalang bagi para guru, siswa dan pihak sekolah yang melaksanakannya. Seyogyanya model penerapan inklusif saat dilaksanakan di barengi dengan pembentukan bimbingan yang matang terhadap perlakuan kepada anak inklusif. Sehingga dapat menghasilkan pelaksanaan pendidikan yang tepat dan terarah.

C. Pembahasan Tentang Sarana dan Prasarana SD Negeri 1 Paya Bojuk Tunong

Sarana dan prasarana menurut Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007, “bahwa standar sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu dari delapan standar nasional pendidikan, yang hingga saat ini belum terpenuhi”. Sehingga kualitas pendidikan yang diharapkan belum tercapai sepenuhnya.

Disekolah inklusif, sarana dan prasarana pendukung sangat dibutuhkan pada anak inklusif. Seperti ruang terapi sebagai berbagai macam tempat terapi yaitu terapi okupasi, terapi wicara, dan terapi individu. Beberapa terapi lain juga seperti terapi bermain, terapi perilaku, dan terapi fisik dengan memanfaatkan

lingkungan sekitar atau lapangan sekolah yang tersedia, namun pada terapi integrasi memerlukan ruangan khusus yang didesain secara khusus.

Pengadaan alat asesmen merupakan hal wajib yang harus dimiliki oleh sekolah inklusif. Dikarenakan SD Negeri 1 Paya Bojuk Tunong tidak memiliki alat asesmen yang jelas terhadap anak inkludif. Maka memasukkan anak inklusif di sekolah dengan dilakukan dengan acak sesuai tingkatan umum saja pada kelas-kelas umum lainnya.

Sekolah inklusif memerlukan sarana dan prasarana yang melibatkan pendanaan tambahan. Namun menurut keterangan kepala sekolah, bentuk pendanaan tambahan yang diberikan oleh pemerintah daerah maupun provinsi belum ada, sehingga pengadaan sarana dan prasana tidak dapat di bebaskan saja pada sekolah pelaksana. Peran orang tua dan pihak swasta sebagai bentuk bantuan pendanaan khusus juga sangat di perlukan pihak sekolah.

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Penelitian dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang terjadi dilapangan selama proses penelitian berlangsung. Tindakan perilaku dan sikap guru pada anak inklusif serta perilaku siswa terhadap guru serta pembelajaran dilihat secara nyata. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Menjadi sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif merupakan tanggung jawab yang besar, seluruh guru hingga para siswa juga harus saling membantu dalam proses peendidikan inklusif dijalankan. Pendidikan inklusif bukan hanya menampung siswa inklusif di sekolah reguler dan membiarkannya begitu saja, melainkan membimbing, pahami dan mengembangkan potensi yang dimiliki walau hanya pada satu bidang. Anak inklusif juga bukan hanya ikut serta dalam pembelajaran dengan kriteria yang berbeda saja, melainkan membentuk karakter sebagai manusia sosial yang bermasyarakat. Suatu pencapaian anak inklusif yang sangat didorong dari tidak tau menjadi sedikit tau, dari sedikit tau menjadi sangat memahami pembelajaran maupun kemampuan yang dimiliki.
2. Pengetahuan terhadap pendidikan inklusif didasarkan pendekatan emosional dan pengalaman guru, proses pemahaman guru terhadap anak inklusif sebagai tindak penanganan maupun bimbingan sudah tepat.
3. Kedudukan siswa inklusif tetap sama dengan siswa lain tidak ada pembedaan, penanganan untuk kategori anak inklusif slow learner dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas V-A sudah baik, dimana pembedaan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan merupakan hal

penting bahwa siswa tetap menerima pembelajaran merupakan pilihan yang tepat. Dimana guru menekankan bahwa siswa slow learner tidak dapat dipaksakan dalam mengikuti pembelajaran pertama yang diterapkan, melainkan siswa slow learner mempunyai nilai khusus dalam pembelajaran yang di bedakan dengan siswa lain seperti saat siswa lain mengerjakan soal volume balok, siswa slow learner hanya disuruh menulis dan menggambar bentuk bangun datar.

4. Bimbingan diluar pembelajaran juga dilakukan sepulang sekolah secara pribadi untuk siswa slow learner dalam kesulitan membaca dan mengerti makna pembejaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Kepala SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong dan Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samudra yang telah membantu dalam penelitian ini.

REFERENSI

Baharun Hasan, Awwaliyah Robiatul. 2013. "*Pendidikan Inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi islam*". Jurnal program studi PGMI. Vol. 5, No. 1, Maret 2018; p-ISSN: 2442-3661; e-ISSN: 2477-667X, 57-71. Diambil dari

- <http://garuda.ristekdikti.go.id/dokumen/detail/1222338>
- Devi M, Afrina. 2012. “*Pendidikan inklusif di sekolah dasar kota padang*”, Jurnal ilmiah pendidikan khusus. Vol. 1, No. 3. September 2017. Diambil dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/755/625>
- Fransyaigu R. 2014. *Penerapan Inkuiri Moral Berbasis Nilai-Niali Kearifan Lokal Minangkabau “Alam Takambang Jadi Guru” Untuk Pembentukan Karakter Siswa Analisis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas oleh Guru Kelas V SDN 18 Air Tawar Selatan Padang pada Mata Pelajaran PKn*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hafidhotun Nisak, Zeni. 2018. “*Analisis kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia*”. Jurnal PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ) e- ISSN: 2598-2206. Diambil dari <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/article/view/18>
- Website:<https://www.kemdikbud.go.id/ma-in/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>.
- Indonesia, Kemendikbud 2016. “*Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia*”. Jakarta: Data Pusat dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jamaris, Martini. 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus, Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahim, A. 2016. “*Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua* “.Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, Nomor 1, September 2016, hlm.68-71. Diambil dari <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/819>
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sisdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diambil dari website: http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Stubb, Sue. 2002. *Inclusive Education Where There Are Few Resources*. Idpnorway: The Atlas Alliance. Diambil dari <http://id.scribd.com/document/29347081/IE-Few-Resources-Bahasa>

Sulthon. 2019.”*Pendidikan Dasar Inklusif di Kabupaten Pati*”. Journal of Disability Studies Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2019, pp. 151-172.
Diambil dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/download/1780/pdf>